

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Bagian kajian teori dan kerangka pemikiran terdiri dari lima subbab yang meliputi penjelasan mengenai tindak tutur dalam subbab pertama, paparan tentang naskah drama dalam subbab kedua, penjelasan terkait media pembelajaran dalam subbab ketiga, ulasan mengenai penelitian terdahulu dalam subbab keempat, dan penjelasan mengenai kerangka pemikiran dalam subbab kelima. Berikut ini adalah paparan lengkapnya.

A. Kajian Teori

Dalam setiap penelitian, kajian teori berperan penting sebagai sumber teori-teori yang mendukung penelitian yang akan dilakukan. Teori yang digunakan menjadi acuan dan referensi utama dalam melaksanakan penelitian tersebut. Selain itu, kajian teori juga berfungsi sebagai landasan untuk mengambil keputusan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Tindak Tutur

Bagian ini menjelaskan berbagai hal yang terkait dengan tindak tutur, termasuk pengertian tindak tutur, pengertian tindak tutur ilokusi, ragam tindak tutur ilokusi, dan aspek situasi tutur. Berikut penjelasan lengkapnya.

a. Pengertian Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan salah satu bagian yang harus dipahami dan dipelajari dalam bidang pragmatik. Tindak tutur memiliki peran yang tidak dapat dipisahkan dari komponen-komponen tuturan lainnya yang membentuk komunikasi seseorang menjadi lebih terperinci dan terarah. Yule (2006, hlm 82) mengungkapkan bahwa “Tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan biasanya disebut dengan tindak tutur”. Sedangkan Sutaryat (2021, hlm. 10) mengungkapkan “Tindak tutur merupakan salah satu bagian yang penting yang mendukung terjadinya situasi tutur”. Dengan kata lain, dalam konteks percakapan antara dua orang atau lebih, tindak tutur memiliki peran penting sebagai faktor yang terkait dengan situasi pembicaraan. Melalui tindak tutur, maksud atau konteks dari percakapan dapat dipahami. Sejalan dengan pernyataan tersebut Putrayasa (2014, hlm. 86) mengungkapkan “Secara lebih sederhananya, tindak tutur dapat diartikan tindakan

yang direalisasikan dengan tuturan ataupun sebaliknya, tuturan direalisasikan dengan tindakan”. Dengan kata lain, tindak tutur merupakan ungkapan yang dilakukan dalam suatu tuturan yang berhubungan dengan tindakan atau perilaku. Chaer (1995, hlm. 65) mengemukakan bahwa, “Tindak tutur merupakan gejala individual bersifat psikologi dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu”. Maka dapat diartikan bahwa tindak tutur memiliki peran yang signifikan karena merupakan salah satu unit analisis yang berkaitan dengan aspek psikologis.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur memiliki peran penting dalam membentuk situasi tutur. Hal ini karena tindak tutur melibatkan pernyataan yang diungkapkan atau dilontarkan dalam tuturan seseorang juga disertai dengan tindakan atau perilaku yang sesuai dengan tujuan komunikasi.

Tindak tutur terbagi menjadi beberapa jenis tuturan, menurut Chaer (2010, hlm. 27) “Tindak tutur dalam berbahasa dengan pragmatik saling memiliki keterkaitan satu sama lain. Dalam mengkaji tindak tutur secara pragmatik, dirumuskan dalam tiga jenis tindak tutur. Ketiga tindak tutur tersebut yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Austin dalam Bachari dan Juansah (2017, hlm. 44) mengungkap

Terdapat tiga jenis tuturan, yaitu tindakan lokusi (mengatakan sesuatu adalah melakukan sesuatu), tindakan lokusi (mengatakan sesuatu yang kita lakukan), dan tindakan perlokusi (dicapai dengan mengatakan sesuatu). Dalam melakukan tindak lokusi seseorang cukup menghasilkan suara yang dapat dimengerti. Tuturan lokusi ini merupakan dasar dari semua tindak berbahasa. Tindak ilokusi adalah lokusi yang membawa kekuatan tertentu di dalam tuturannya karena adanya konvensi sosial. Tindakan perlokusi dapat mencapai beberapa tujuan yang diberikan oleh berbagai lokusi dan ilokusi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur memiliki tiga jenis tuturan yaitu tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi dan tindak tutur perlokusi. Ketiga jenis tindak tutur ini saling memengaruhi dalam merealisasikan tuturan melalui tindakan. Namun dalam penelitian ini akan difokuskan pada tindak tutur ilokusi, sehingga subbab selanjutnya akan membahas secara khusus mengenai tindak tutur ilokusi.

b. Pengertian Tindak Tutur Ilokusi

Penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi yang mempelajari makna yang terkandung dalam suatu tuturan dengan tujuan menyampaikan informasi oleh penutur kepada mitra tutur. Kurniawan dan Raharjo (2019, hlm. 23) menyatakan bahwa “Tindak ilokusi merupakan sebuah tuturan selain berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, dapat juga digunakan untuk melakukan sesuatu disebut sebagai *The Act of Doing Something*”. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh penutur melalui ungkapan. Tindak tutur ilokusi dapat dianggap sebagai tindakan melakukan sesuatu melalui penggunaan bahasa.

Sejalan dengan Kurniawan dan Raharjo, Yule (2006, hlm. 84) menyatakan “Tindak ilokusi ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan”. Oleh karena itu dalam tindak tutur ilokusi, interaksi dengan lawan tutur memiliki peran yang penting dalam menentukan konteks dan pemahaman tuturan. Lawan tutur berperan sebagai penerima tuturan yang harus memahami dan menafsirkan makna yang disampaikan oleh penutur. Konteks interaksi antara penutur dan lawan tutur menjadi penting karena dapat memengaruhi pemahaman, interpretasi, dan respon terhadap tuturan yang dilakukan. Sedangkan Putrayasa (2014, hlm. 87) mengungkapkan bahwa, “Tindak ilokusi disebut sebagai *The Act of Doing Something*. Tindak ilokusi merupakan apa yang ingin dicapai oleh penuturnya pada saat menuturkan sesuatu dan dapat merupakan tindakan menyatakan, berjanji, minta maaf, mengancam, meramalkan, memerintah, meminta, dan lain sebagainya”. Artinya, sebuah tuturan tidak hanya berfungsi untuk mengatakan atau menginformasikan sesuatu, melainkan dapat digunakan untuk melakukan sesuatu. Dalam tindak tutur ilokusi, tuturan tidak hanya mengandung makna literal atau informasi, tetapi juga memiliki tujuan untuk memengaruhi perilaku, sikap atau keyakinan lawan tutur.

Sementara Wijana (1996, hlm. 18-19) berpendapat bahwa

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan dimana

tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya. Tindak ilokusi ini merupakan bagian yang penting dalam memahami tindak tutur.

Dengan demikian, tindak tutur ilokusi merupakan inti dari memahami tindak tutur yaitu tuturan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai tindakan.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, bahwa tindak tutur ilokusi melibatkan respons yang sesuai dengan konteks pembicaraan. Selain itu, tindak tutur ilokusi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga dapat menunjukkan tindakan atau perlakuan yang sesuai dengan situasi atau konteksnya. Dengan kata lain, melalui tindak tutur ilokusi, penutur menyampaikan suatu tuturan dengan maksud yang ingin dicapai. Hal ini merupakan aspek yang paling penting dalam pemahaman tindak tutur karena melibatkan pemahaman terhadap makna yang tersirat dan tujuan yang ingin dicapai oleh penutur.

c. Ragam Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi merupakan fokus utama dalam teori tindak tutur karena melibatkan kalimat atau pernyataan yang tidak bisa dipisahkan dari konteksnya. Austin menekankan bahwa tujuan penutur dalam berbicara tidak hanya menghasilkan kalimat dengan makna dan referensi tertentu. Searle, berdasarkan ciri komunikatifnya, mengategorikan jenis-jenis tindak tutur ilokusi dan mencoba melihat dari perspektif pendengar dalam merespon tuturan.

Tindak tutur ilokusi dibagi menjadi lima kategori utama, yaitu representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Menurut Searle (1969, hlm. 23-24) menyatakan bahwa, "Membagi tindak tutur itu atas lima kategori". Kategori yang dimaksud yaitu sebagai berikut.

- 1) Representatif (asertif), merupakan tindak tutur yang mengklaim pada kebenaran proposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, membanggakan, mengeluh, menuntut, melaporkan.
- 2) Direktif, merupakan tindak tutur yang dimaksudkan untuk menimbulkan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya: memesan, memerintahkan, memohon, meminta, menyarankan, menganjurkan, menasihatkan.
- 3) Komisif, merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada beberapa tindakan yang akan datang, misalnya: menjanjikan, bersumpah, menawarkan, memanjatkan (doa).

- 4) Ekspresif, merupakan tindak tutur untuk mengekspresifkan, mengungkapkan atau memberitahukan sikap psikologis sang pembicara menuju suatu pernyataan keadaan yang diperkirakan oleh ilokusi. Misalnya: mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memaafkan, mengampuni, menyalahkan, memuji, menyatakan belasungkawa, dan sebagainya.
- 5) Deklaratif, merupakan tindak tutur yang bila performasinya berhasil akan menyebabkan korespondensi yang baik antara isi proposisional dengan realitas. Contoh menyerahkan diri, memecat, membebaskan, membaptis, memberi nama, menamai, mengucilkan, mengangkat, menunjuk, menentukan, menjatuhkan hukuman, memvonis, dan sebagainya.

Artinya, kelima kategori ini memberikan kerangka untuk memahami jenis-jenis tindak tutur ilokusi berdasarkan tujuan dan efek yang ingin dicapai oleh penutur. Sedangkan menurut Fatmasar (2022, hlm. 11-12) mengatakan bahwa, terdapat lima jenis tindak tutur ilokusi dengan sifat dan karakteristik yang berbeda yaitu sebagai berikut.

- 1) Veridiktif (*Verdictives*), yaitu jenis tindak tutur yang digunakan untuk menyimpulkan suatu hal berdasarkan fakta dan peristiwa dengan memepertimbangkan motivasi etis. Keputusan yang diambil bersifat perkiraan atau penafsiran, bukan keputusan final. Contoh makna yang terkait dengan veridiktif adalah membebaskan, menghukum, memutuskan, menyangka, menafsirkan, memahami, mengira, dan sebagainya.
- 2) Ekspresif (*Exercitives*), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk memberikan penegasan terhadap fakta atau peristiwa tertentu. Jenis tindak tutur ini terjadi saat mengandung makna seperti menunjuk, memilih, memerintah, memberi suara, memaksa, menasehati, memperingatkan dan sebagainya.
- 3) Komisif (*Commissives*), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk mengikat penutur dalam memenuhi suatu keputusan yang berkaitan dengan fakta dan peristiwa melalui motivasi etis. Tindak tutur komisif terjadi jika terdapat makna seperti berjanji, melakukan, kontrak, menyetujui, bersumpah, dan sebagainya.
- 4) Behabitif (*Behabitives*), yaitu tindak tutur yang menunjukkan rasa simpati, kasihan dan kepedulian social terhadap penutur seperti pemberian selamat, tantangan, memaafkan, kutukan, ikut berduka dan sebagainya.
- 5) Ekspositif (*expositives*), yaitu tindak tutur yang digunakan untuk menyederhanakan makna dari suatu hal yang mungkin dianggap sulit. Ini berrarti bahwa kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut memiliki peran dan makna tuturan yang berbeda-beda, tetapi terdapat hubungan antara satu dengan lainnya dalam suatu tuturan.

Artinya, setiap tindak ilokusi dalam sebuah tuturan daling berkaitan dan mendukung untuk menguatkan maksud dari tuturan yang disampaikan oleh penutur. Fatmasar menggunakan istilah tindak tutur ilokusi veridiktif, ekspresif, komisif,

behabitif, dan ekspositif untuk menggambarkan kelima jenis tindak tutur ilokusi tersebut.

Tindak tutur ilokusi memiliki lima jenis, seperti asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Setiap jenis tersebut memiliki makna yang berbeda dan dapat memengaruhi interpretasi dan tujuan yang disampaikan. Leech, (1993, hlm. 163) mengatakan bahwa tindak tutur ilokusi memiliki lima jenis tuturan sebagai berikut:

- 1) Asertif, yaitu tindak tutur yang didalamnya terdapat makna penyampaian seperti menyatakan, menuntut, mengeluh, mengakui, melaporkan, memberikan, menegaskan, menyatakan pendapat, menduga, mendesak, serta memberitahu.
- 2) Direktif, yaitu tindak tutur yang didalamnya terdapat makna tuturan seperti meminta, menawarkan, memerlukan, memerintahkan, mengajak, melarang, mengemis, menganjurkan, menasehati, serta memohon.
- 3) Komisif, yaitu tindak tutur yang didalamnya terdapat makna tuturan seperti bersumpah, berjanji, mengancam, menyatakan kesanggupan, serta menawarkan.
- 4) Ekspresif, yaitu tindak tutur yang didalamnya terdapat makna tuturan seperti mengucapkan selamat, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memaafkan, serta menaruh simpati.
- 5) Deklaratif, yaitu tindak tutur yang didalamnya terdapat makna tuturan seperti melarang, membatalkan, mengizinkan, mengampuni, mengabulkan, serta mengesahkan.

Berdasarkan pendapat di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam penyebutan antara ahli pertama, kedua, dan ketiga, namun pada dasarnya mereka memiliki pemahaman yang sama bahwa tindak tutur ilokusi terdiri dari lima jenis tuturan yang memiliki makna tersendiri dalam penyampaian tuturan. Kelima jenis tuturan tersebut adalah refresentatif (asertif), direktif, ekspresif, komisif serta deklaratif. Dalam satu tuturan, bisa terdapat beberapa bentuk tindak tutur ilokusi, dan sebaliknya, satu bentuk tindak tutur ilokusi dapat dijelaskan melalui beberapa tuturan yang berbeda.

d. Aspek-Aspek Situasi Tutur

Leech dalam Rohmadi (2017, hlm. 27) menyatakan ‘Sejumlah aspek yang senantiasa harus dipertimbangkan dalam studi pragmatik’. Aspek-aspek tersebut dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Penutur dan lawan tutur
Aspek ini melibatkan penelitian tentang penutur dan lawan tutur dalam sebuah tuturan. Hal ini mencakup karakteristik seperti usia, latar belakang sosial ekonomi, jenis kelamin, tingkat keakraban, dan lain sebagainya. Jika tuturan tersebut dikomunikasikan dalam bentuk tulisan, konsep ini mencakup penutur dan lawan tutur.
- 2) Konteks tuturan
Konteks tuturan merujuk pada semua aspek fisik atau seting sosial yang relevan dari tuturan yang sedang dipelajari dalam bidang linguistik. Dalam pragmatik, konteks ini mencakup latar belakang pengetahuan (*background knowledge*) yang dipahami bersama oleh penutur dan lawan tutur.
- 3) Tujuan tuturan
Bentuk-bentuk tuturan yang diucapkan oleh penutur didorong oleh maksud dan tujuan dari tuturan tersebut. Dalam hal ini, berbagai bentuk tuturan dapat digunakan untuk menyampaikan suatu maksud, atau sebaliknya, satu maksud dapat disampaikan melalui berbagai tuturan.
- 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan
Pragmatik berhubungan dengan tindakan verbal (*verbal act*) yang terjadi dalam konteks tertentu. Pragmatik memperlakukan bahasa dalam tingkat yang lebih kongkret daripada tata bahasa. Tuturan dianggap sebagai entitas kongkret yang jelas didefinisikan oleh penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat dimana tuturan tersebut diucapkan.
- 5) Tuturan sebagai produk tindak verbal
Tuturan merupakan hasil dari tindakan verbal dalam pragmatik. Tuturan sebagai produk mengacu pada wujud kongkret dari tindakan verbal yang terjadi dalam konteks komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa aspek situasi tutur terbagi menjadi lima yaitu penutur dan lawan tutur, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai prosuk tindak verbal. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini, studi pragmatik dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensi tentang tuturan dan makna yang ada di dalamnya.

2. Naskah Drama

Pada subbab ini dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan naskah drama yaitu pengertian naskah drama, struktur drama, unsur intrinsik drama dan kaidah kebahasaan drama.

c. Pengertian Naskah Drama

Naskah drama merupakan teks yang berisikan dialog antara karakter-karakter dalam sebuah cerita, lengkap dengan deskripsi mengenai karakter-karakter tersebut. Naskah drama dapat digunakan sebagai bahan bacaan sastra atau sebagai panduan untuk dipentaskan. Fitriani (2021, hlm. 11) berpendapat bahwa “Naskah drama disebut juga sastra dalam lakon atau kehidupan para tokoh. Sebagai salah satu genre sastra, naskah drama dibangun oleh stuktur fisik (kebahasaan) yang terkandung pada dialog antar tokoh dan struktur batin (semantik, makna)”. Secara umum drama yaitu salah satu genre sastra yang ditulis dalam bentuk dialog yang dimaksudkan untuk diperankan oleh aktor serta dibuat dengan berbagai unsur kelengkapan kesenian, hal tersebut sejalan dengan pendapat Rokhmansyah dalam Seraya (2020, hlm. 11) mengatakan,

Naskah drama merupakan genre sastra yang memiliki posisi yang setara dengan puisi dan prosa. Drama pentas merupakan bentuk seni yang melibatkan elemen-elemen seperti pencahayaan, seni Lukis (dekorasi panggung), kostum rias, dan sebagainya. Beberapa contoh drama pentas meliputi wayang, ketoprak, ludruk, lenong dan film. Dalam kesenian tersebut, naskah drama digabungkan dengan berbagai unsur lainnya untuk menciptakan kesempurnaan dalam pertunjukan.

Dengan demikian naskah drama disejajarkan dengan puisi dan prosa yang dalam kegiatan pementasannya memiliki berbagai jenis kesenian untuk membentuk kelengkapan dalam sebuah pementasan. Sedangkan Rusyana (1987, hlm. 140) mengungkapkan

Naskah drama merupakan sebuah karangan tertulis yang berisikan sebuah cerita atau kisah dalam bentuk dialog yang menjelaskan tentang kehidupan serta watak pemain untuk kebutuhan pagelaran atau pementasan suatu drama. Maksudnya naskah drama merupakan teks yang menggambarkan alur penceritaan dengan menggambarkan kehidupan para tokoh yang akan dipentaskan.

Senada dengan pernyataan tersebut Endraswara (2011, hlm. 37) mengungkapkan bahwa,

Naskah drama adalah sebuah teks yang membentuk sebuah cerita. Naskah drama merupakan sebuah tulisan yang berisi cerita dan skenario. Di dalam naskah drama tersebut terdapat nama-nama tokoh dalam cerita, dialog yang diucapkan oleh para tokoh, serta deskripsi tentang panggung yang diperlukan. Terkadang, naskah drama juga dilengkapi dengan penjelasan mengenai kostum, pencahayaan (*lighting*), efek suara yang diperlukan.

Dengan begitu dalam naskah drama merupakan sebuah tulisan yang berisi cerita atau kisah yang dituangkan dalam bentuk dialog. Di dalam naskah tersebut terdapat nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan oleh tokoh-tokoh tersebut, serta penjelasan mengenai tata busana, tata rias, tata suara yang dibutuhkan dalam pertunjukan drama.

Berdasarkan keempat ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa naskah drama merupakan teks atau dialog yang memuat cerita dan menggambarkan karakter tokoh yang terlibat di dalamnya. Selain itu, naskah drama juga mencakup berbagai aspek seni seperti tata lampu, seni lukis (dekor, panggung), seni kostum, seni rias dan sebagainya untuk kebutuhan pagelaran atau pementasan suatu drama.

d. Struktur Drama

Struktur drama memiliki peran penting dalam membangun cerita yang menarik. Seperti halnya karya prosa fiksi memiliki struktur yang berbeda, drama juga memiliki struktur khasnya sendiri. Endraswara (2011, hlm. 21) menyatakan bahwa drama memiliki beberapa struktur sebagai berikut.

1) Babak

Babak adalah bagian dari naskah drama itu yang merangkum semua peristiwa yang terjadi disatu tempat pada urutan waktu tertentu.

2) Adegan

Adegan adalah bagian dari babak yang batasnya ditentukan oleh perubahan peristiwa berhubungan dengan datangnya atau perginya seorang atau lebih tokoh cerita ke atas panggung.

3) Dialog

Dialog adalah bagian dari naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan yang lain.

4) Prolog

Prolog adalah bagian naskah yang ditulis pengarang pada bagian awal dan pengantar naskah yang dapat berisi satu atau beberapa keterangan atau pendapat pengarang tentang cerita yang akan disajikan.

5) Epilog

Epilog adalah penutup drama, biasanya diisi oleh pembawa acara.

Berdasarkan penjelasan tersebut, struktur drama dapat diartikan sebagai susunan atau rangkaian unsur-unsur yang saling berkaitan dalam satu kesatuan. Struktur drama terdiri dari komponen-komponen seperti babak, adegan, dialog, prolog, dan epilog. Untuk membentuk sebuah drama yang lengkap, struktur yang baik sangat penting dalam menyusun cerita dan memastikan alur cerita yang kohesif.

e. Unsur Intrinsik Drama

Unsur intrinsik ialah unsur pembangun yang terdapat pada sebuah karya sastra. Nurgiyantoro (2015, hlm. 23) menyatakan bahwa “Unsur intrinsik ialah unsur-unsur yang membangun karya sastra dari segi isi sampai kandungannya. Unsur-unsur yang secara hadir akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, unsur intrinsik drama terdiri dari tema, plot, tokoh, penokohan, amanat, dialog dan latar.” Dengan demikian, unsur intrinsik memiliki peran penting sebagai elemen-elemen sebuah karya sastra dan memudahkan pembaca memahami isi karya sastra tersebut.

Menurut Seraya (2020, hlm. 48) dalam sebuah drama terdapat berbagai unsur pembangun yang dapat memengaruhi cerita. Beberapa unsur -unsur penting dalam drama sebagai berikut.

- 1) Tema dan amanat;
- 2) Alur (plot);
- 3) Penokohan (perwatakan, karakterisasi)
- 4) Latar latar (seting);
- 5) Cakapan (dialog);
- 6) Lakuan.

Sedangkan Tarigan (1996, hlm.75) menyatakan bahwa dalam drama, terdapat unsur-unsur yang menjadi pondasi utama. Untuk dapat melakukan evaluasi yang komprehensi terhadap sebuah lakon, kita perlu memahami dengan baik unsur-unsur tersebut. Unsur-unsur tersebut sebagai berikut.

- 1) alur;
- 2) penokohan;
- 3) dialog;
- 4) aneka sarana kesastraan dan kedramaan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa drama dibangun dari unsur-unsur pembentuknya yang meliputi tema dan amanat, alur, penokohan, latar, dialog, dan lakuan. Unsur-unsur ini berperan penting dalam membangun dan menyampaikan cerita dalam sebuah drama.

f. Kaidah Kebahasaan Naskah Drama

Kaidah kebahasaan drama berperan dalam membentuk kohesi antara unsur-unsur pembangun intrinsiknya. Selain itu, keberadaan kaidah kebahasaan juga memebrikan dimensi makna tambahan pada naskah drama yang sedang diteliti. Mulyadi dalam Alrasyid (2017, hlm. 269) berpendapat sebagai berikut.

- 1) Penggunaan dialog dalam keseluruhan drama
Dialog merupakan elemen utama dalam naskah drama, yang melibatkan ucapan langsung dari para tokoh dalam cerita, namun, dalam drama terdapat juga bagian-bagian yang tidak terwujud dalam bentuk dialog langsung, seperti prolog dan epilog.
- 2) Penggunaa kalimat langsung
Dialog dalam drama terkait dengan penggunaan kalimat langsung. Kalimat langsung merujuk pada pengungkapan kata-kata dan ungkapan yang dinyatakan secara lisan oleh para tokoh dalam drama. Dalam penulisan naskah drama, kalimat langsung ini direproduksi secara tertulis sesuai dengan apa yang diucapkan oleh penulisnya.
- 3) Penggunaan kosakata percakapan sehari-hari
Dialog yang dituturkan oleh tokoh dalam drama memiliki kaitannya dengan konteks kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari penggunaan kosakata yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari, seperti kata “oh”, “ya”, “aduh”, “sih”, “dong” dan lain-lain. Penggunaan kosakata seperti ini memberikan kesan yang lebih alami dan autentik dalam menggambarkan interaksi antara tokoh-tokoh dalam drama dengan lingkungan sekitar.
- 4) Pemilihan kata yang mendukung aksi dinamis
Dalam naskah drama, penulis berusaha untuk memberikan kesan yang dinamis dengan menggunakan kosakata yang cermat. Penulis memilih katra-kata yang tepat untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan alur cerita, serta menjelaskan karakteristik tokoh secara lebih mendalam. Selain itu, penulis juga menggunakan kata-kata yang dapat memperluas pemahaman tentang waktu, tempat, dan suasana yang ada dalam cerita. Dengan demikian, penggunaan pilihan kata yang tepat membantu menciptakan gambaran yang jelas dan memikat bagi para embaca atau penonton drama.

Dapat disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dalam naskah drama meliputi beberapa aspek terkait dialog seperti penggunaan dialog dalam keseluruhan drama yang dijelaskan oleh ucapan langsung para tokoh, kemudian penggunaan kalimat langsung, penggunaan kosakata percakapan sehari-hari serta pemilihan kata yang

mendukung aksi dinamis dalam naskah drama untuk memudahkan dalam mendeskripsikan tokoh, latar tempat, dan suasana dalam cerita tersebut sehingga menciptakan naskah drama yang komunikatif dan menarik.

3. Media Pembelajaran

Pada subbab ini, akan dipaparkan mengenai hal-hal yang berkaitan media pembelajaran yaitu pengertian media pembelajaran, manfaat media pembelajaran, fungsi media pembelajaran dan jenis-jenis media pembelajaran.

a. Pengertian Media Pembelajaran

Penggunaan media yang tepat dalam proses pembelajaran memiliki manfaat dalam membantu peserta didik memvisualisasikan konsep pembelajaran yang bersifat abstrak peserta didik dapat termotivasi dan mengembangkan minat belajar. Jennah (2009, hlm.2) mengungkapkan “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan (bahan pembelajaran), sehingga dapat merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan siswa dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu”. Dengan demikian, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan menarik dapat menmbangkitkan minat peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Jennah, Rohani (2020, hlm. 7) menyatakan bahwa, “Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, dapat merangsang fikiran, perasaan, dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terciptanya proses belajar pada diri peserta didik.” Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan dalam memotivasi dan menginspirasi peserta didik, sehingga mendorong terjadinya proses belajar yang efektif.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Media merupakan salah satu perangkat yang digunakan oleh pendidik dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Adapun manfaat media dalam proses belajar mengajar menurut Rohani (2020, hlm. 22) dapat kita perhatikan sebagai berikut.

1. Penyampaian materi pembelajaran dapat diseragamkan.
Dengan bantuan media pembelajaran, perbedaan interpretasi antar pendidik dapat dihindari dan kesenjangan informasi antar peserta didik dapat dikurangi, dimanapun mereka berada.

2. Proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik.
Media dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan, warna secara natural dan manipulatif, sehingga membantu pendidik dalam menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, tidak monoton atau membosankan.
3. Proses pembelajaran menjadi lebih interaktif.
Dengan penggunaan media akan terjadi komunikasi aktif dua arah, sedangkan tanpa media, guru cenderung berbicara satu arah saja.

Sedangkan Sudjana & Rivai (1992, hlm. 2) mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar pebelajar/siswa sebagai berikut.

- 1) Penggunaan media pembelajaran akan meningkatkan minat dan perhatian peserta didik, sehingga dapat memotivasi dalam belajar.
- 2) Materi pembelajaran akan disajikan lebih jelas melalui media, sehingga peserta didik dapat lebih memahami dan membantu mereka menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran.
- 3) Metode pengajaran akan lebih beragam dengan adanya media, tidak hanya melalui penjelasan lisan, sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan tidak kehabisan energi.
- 4) Peserta didik akan lebih aktif dalam proses pembelajaran karena mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pendididk, tetapi juga terlibat dalam kegiatan lain seperti mengamati, melakukan' mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

c. Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang baik dalam proses pembelajaran. Sebagai fungsi utama, media pembelajaran membantu pendidik dalam menata dan merancang situasi belajar yang efektif. Rohani (2020, hlm. 23) mengemukakan fungsi media pembelajaran bagi pendidik sebagai berikut.

- 1) Memberikan pedoman, arah untuk mencapai tujuan.
- 2) Menjelaskan struktur dan urutan pengajaran secara baik.
- 3) Memberikan kerangka sistematis mengajar dengan baik.
- 4) Memudahkan kendali pengajar terhadap materi pelajaran.
- 5) Membantu kecermatan, ketelitian dalam penyajian materi pelajaran.
- 6) Membangkitkan rasa percaya diri seorang pengajar.
- 7) Meningkatkan kualitas pelajaran.

Adapun fungsi media pembelajaran bagi peserta didik sebagai berikut.

- 1) Meningkatkan motivasi belajar pembelajar.
- 2) Memberikan dan meningkatkan variasi belajar pembelajar.
- 3) Memberikan struktur materi pelajaran dan memudahkan pembelajar untuk belajar.

- 4) Memberikan inti informasi, pokok-pokok secara sistematis sehingga memudahkan pembelajar untuk belajar.
- 5) Merangsang pembelajar untuk berfokus dan beranalisis.
- 6) Menciptakan kondisi dan situasi belajar tanpa tekanan.
- 7) Pembelajar dapat memahami materi pelajaran dengan sistematis yang disajikan pengajar lewat media pembelajaran.

d. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Jenis media pembelajaran sangatlah beragam. Menurut Arief S. Sadiman (2008, hlm. 28) media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga macam sebagai berikut.

- 1) Media Grafis, merupakan media visual yang dapat menyampaikan pesan berupa pesan-pesan komunikasi visual. Contohnya gambar, sketsa, diagram, bagan, grafik, kartun, poster, peta, komik dll.
- 2) Media Audio, merupakan media yang menitikberatkan pada indera pendengaran. Contohnya radio, tape recorder, piringan hitam dll.
- 3) Media Proyeksi Diam (Still Projected Medium). Media ini memiliki persamaan dengan media grafis. Perbedaannya terletak pada media grafis langsung digunakan siswa, sementara media proyeksi diam membutuhkan alat penampil yakni proyektor. Contohnya OHP.
- 4) Media Audio Visual. Media ini merupakan media yang mengintegrasikan indera penglihatan dan indera pendengaran. Dengan kata lain baik unsur suara berasal dari sumber yang sama. Contohnya film, TV, video dll.

Sedangkan menurut Munadi (2011, hlm. 58) mengemukakan bahwa ada empat jenis media yang sering digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut.

- 1) Media visual, yaitu media yang terdiri dari media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan, misalnya berupa gambar diam atau gambar bergerak.
- 2) Media audio, yaitu media yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan seseorang untuk mempelajari bahan ajar menggunakan pesan dalam bentuk audio. Misalnya, program kaset dan program radio.
- 3) Media audio-visual, yaitu media yang sering disebut media pandang-dengar. Media ini merupakan hasil kombinasi dari media audio dan visual, salah satu contohnya yaitu program televisi instruksional, program televisi pendidikan program slide suara (sound slide).
- 4) Media interaktif berbasis komputer. Karakteristik media ini yaitu mampu menuntut peserta didik berinteraksi selama proses pembelajaran, artinya peserta didik tidak terfokus hanya memperhatikan media atau objek saja. Media ini dapat memuat media lain kedalamnya sehingga media ini menjadi lebih menarik dan tidak membosankan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain media grafis, media audio, media proyeksi, media visual, media audio visual serta media interaktif komputer. Semua jenis media ini digunakan dalam proses pembelajaran untuk mendorong peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar mereka.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan sumber informasi yang digunakan untuk merancang sebuah penelitian baru dengan tujuan membandingkan dan menemukan kesamaan atau perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dalam objek yang diteliti. Tentunya penelitian terdahulu tidak identik dalam setiap variabel dengan penelitian yang akan dilakukan, namun terdapat variabel yang akan menjadi acuan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, dengan fokus penelitian yang sama. Berikut ini adalah uraian dan hasil penelitian terdahulu.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Anis Nurulita Rahma	Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi <i>Meraih Mimpi</i>	Dalam dialog film " <i>Meraih Mimpi</i> " terdapat berbagai jenis tindak tutur ilokusi.	1. Peneliti menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif untuk meneliti	1. Perbedaan dalam penelitian terdapat pada objek yang dipilih,

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			Tindak tutur yang banyak ditemukan dalam tuturan dialog yaitu tindak tutur asertif, direktif dan ekspresif.	tindak tutur ilokusi.	peneliti terdahulu memilih Film Animasi <i>Meraih Mimpi</i> . Sedangkan peneliti sekarang meneliti Naskah Drama "A-A, I-I, U-U" karya Arifin C. Noer.
2.	Andri Bagus Kristanto	Tindak Tutur Asertif Dalam Interaksi Jual Beli Buah Di Pasar Tanjung Dan Pemanfaatannya Sebagai Materi Pembelajaran Teks	Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dalam interaksi penjual dan pembeli di Pasar Tanjung memperoleh enam wujud tindak tutur bahasa	1. Peneliti menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif untuk meneliti tindak tutur.	1. Perbedaan dalam penelitian terdapat pada objek yang dipilih, peneliti terdahulu memilih Interaksi Jual Beli Buah

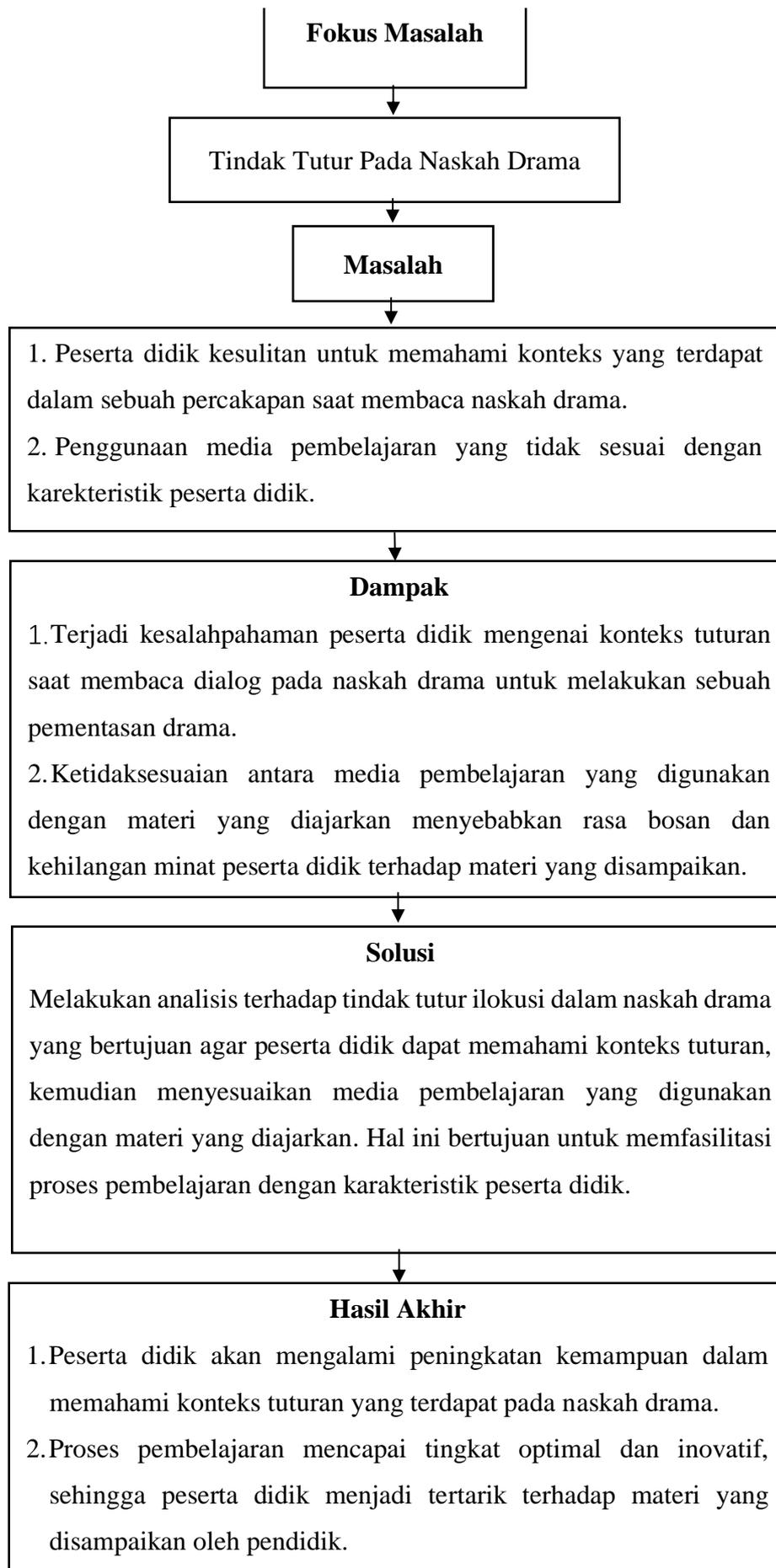
No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Negosiasi Di SMA	Indonesia, tiga fungsi tindak tutur, satu implikatur dan pemanfaatan tindak tutur asertif yang dapat dijadikan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.		sedangkan peneliti sekarang meneliti Naskah Drama “A-A, I-I, U-U” karya Arifin C. Noer.
3.	Sifrotul Faroh, Asep Purwo Yudi Utomo	Tindak Tutur Ilokusi Dalam Vlog Q&A Sesi 3 Pada Kanal <i>Youtube</i> Sherry Annavita Rahmi	Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima jenis tindak tutur ilokusi yang dipakai penutur, diantaranya yaitu (1) tindak tutur asertif menyatakan, menunjukkan, menyatakan pendapat,	1. Peneliti menggunakan metode yang sama yaitu metode kualitatif untuk meneliti tindak tutur.	1. Perbedaan dalam penelitian terdapat pada objek yang dipilih, peneliti terdahulu memilih Vlog Q&A. Sedangkan peneliti sekarang meneliti Naskah

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian Terdahulu	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
			berspekulasi, dan menyebutkan; (2) tindak tutur direktif memerintah, meminta, menyarankan, mengajak menyuruh, dan mendesak; (3) tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih, mengkritik, dan mengucapkan selamat; (4) tindak tutur komisif menawarkan dan (5) tindak tutur deklaratif memutuskan.		Drama “ <i>A-A, I-I, U-U</i> ” karya Arifin C. Noer.

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan struktur yang digunakan untuk menggambarkan rangkaian proses dalam sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2018, hlm. 60) “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dengan kata lain, kerangka pemikiran harus memberikan penjelasan tentang temuan penelitian yang terkait dengan faktor-faktor yang telah diidentifikasi. Dalam konteks penelitian ini, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai berikut.

Bagan 2. 1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa topik penelitian ini berfokus pada tindak tutur ilokusi dalam naskah drama yang kemudian hasil analisisnya direalisasikan menjadi media pembelajaran di SMA kelas XI. Adapun penelitian ini berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi Pada Naskah Drama Arifin C. Noer yang berjudul *A-A, I-I, U-U* dan implementasi terhadap Media Pembelajaran Teks Drama di SMA Kelas XI”. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan pemahaman peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.